

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang terletak di daerah tropis dengan luas lahan pertanian yang cukup besar, sebagian besar penduduk Indonesia hidup bergantung pada hasil pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia, karena mampu menyediakan lapangan kerja, pangan, dan menyumbang devisa negara melalui bertambahnya ekspor serta mampu mendukung munculnya industri berbahan baku pertanian. Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas, banyaknya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor ini masih perlu terus ditumbuh kembangkan.

Pembangunan pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, mengisi serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi serta menunjang pembangunan wilayah. Perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi semenjak tahun 80-an budidaya tanaman kelapa sawit tidak lagi dimonopoli orang-orang bermodal besar. Bahkan petani kelas bawah

pun telah mencoba menanam kelapa sawit walaupun mereka terbatas kemampuan, dan bahkan masih melakukan pola budi daya secara tradisional.

Menurut Sunarko, (2009) Tanaman sawit yang baik produksinya akan mencapai 20-25 ton/hektar/tahun. Kekurangan akan dana untuk budidaya tanaman kelapa sawit sering menjadi penghambat petani kelas bawah untuk mengolah lahan dan budidaya kelapa sawit.

Dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit harus pula di dukung pembenahan terhadap petani. Sebab baik tidaknya produksi tanaman kelapa sawit ditentukan oleh petani itu sendiri. Para petani harus mampu merubah cara bertanam yang bersifat tradisional agar hasil produksi dapat meningkat semaksimal mungkin. Di samping menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam usaha budidaya tanaman ini dapat diperoleh melalui pengalaman kerja, pendidikan, media massa, buku-buku pertanian, kontak tani maupun dari penyuluhan. Adapun usaha pengembangan budidaya tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari faktor fisik dan non fisik. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan tanah sebagai syarat tumbuh di samping pemilihan bibit, penanaman, perawatan, dan pemupukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas kelapa sawit dapat dikelompokkan dalam 2 faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Kedua faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam menunjang pertumbuhan dan produksi kelapa sawit. Yang termasuk dalam faktor fisik antara lain iklim (curah hujan, sinar matahari, suhu, dan kelembaban udara),

tanah (sifat kimia tanah dan sifat fisik tanah) dan topografi. Sedangkan faktor non fisik meliputi : pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, dan variasi pola tanam (Kosasih, 1990).

Kabupaten Batu Bara sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian khususnya pertanian tanaman kelapa sawit. Kabupaten Batu Bara terdiri dari 7 kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Talawi yang mengusahakan tanaman kelapa sawit di berbagai desa. Petani di Desa Karang Baru yang memiliki lahan pertanian kelapa sawit sebanyak 305 KK (Kantor Kepala Desa Karang Baru). Pertanian kelapa sawit di Desa Karang Baru sudah lama dikembangkan pertanian rakyat dan merupakan salah satu tanaman keras yang dewasa ini semakin diperluas areal penanamannya. Pertanian kelapa sawit adalah salah satu mata pencaharian penduduk yang kini telah dapat dirasakan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada daerah ini tanaman kelapa sawit yang di usahakan, baik itu yang dilakukan oleh petani secara mandiri dengan luas areal yang sempit maupun oleh para pengusaha yang tentunya memiliki areal yang lebih luas dengan sistem pola pertanian yang tradisional tidak dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik dimana dalam 1 hektar lahan kelapa sawit hanya bisa menghasilkan rata-rata 13 sampai 19 ton/Ha/tahun (hasil wawancara dengan petani kelapa sawit).

Rendahnya produksi kelapa sawit ini tidak terlepas dari permasalahan pemilihan bibit, disamping itu jika dilihat dari pola penanaman, perawatan, pemupukan sampai pada tahap variasi pola tanam yang dilakukan petani sangat beraneka ragam sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa produksi kelapa sawit di Desa Karang Baru dalam 1 hektar hanya bisa menghasilkan rata-rata 13 sampai 19 ton/Ha/tahun. Kendala yang dihadapi petani tidak terlepas dari permasalahan pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, produksi dan variasi pola tanam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan ini mengenai rendahnya produksi kelapa sawit dilihat dari : pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemupukan, produksi dan variasi pola tanamnya.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa usaha-usaha yang dilakukan petani dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Desa Karang Baru dilihat dari : Pemilihan bibit, penanaman, perawatan, dan pemupukan?
2. Bagaimana produksi dan variasi pola tanam kelapa sawit di Desa Karang Baru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan petani dalam peningkatan produksi tanaman kelapa sawit di Desa Karang Baru dilihat dari segi pemilihan bibit, penanaman, perawatan, dan pemupukan.

2. Untuk mengetahui produksi dan variasi pola tanam kelapa sawit di Desa Karang Baru.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kelapa sawit dalam meningkatkan produksi kelapa sawit khususnya di Desa Karang Baru Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
2. Sebagai bahan masukan bagi dinas pertanian, agar memberi tenaga teknis dalam pengelolaan kelompok-kelompok tani di daerah pedesaan.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya dengan objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih sempurna.